IPB Press

ASPEK SOSIO-BUDAYA GIZI DAN SISTEM PANGAN

SUKU BADUY



Ali Khomsan · Faisal Anwar · Dadang Sukandar
Hadi Riyadi · Eddy Setyo Mudjajanto · Winati Wigna

Aspek Sosio-Budaya Gizi dan Sistem Pangan Suku Baduy

Prof. Dr. Ir. Ali Khomsan, M.S.
Prof. Dr. Ir. Faisal Anwar, M.S.
Dr. Ir. Dadang Sukandar, M.Sc.
Dr. Ir. Hadi Riyadi, M.S.
Ir. Eddy Setyo Mudjajanto
Dra. Winati Wigna, MDS

Departemen Gizi Masyarakat
Fakultas Ekologi Manusia IPB
2012

KATA PENGANTAR

Puji sukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt, bahwa buku ini akhirnya telah dapat diterbitkan oleh IPB Press. Tim penulis telah melakukan kajian intensif pada Suku Baduy dengan sponsor pembiayaan dari Neys-van Hoogstraten Foundation (NHF), the Netherlands. Buku yang kini berada di tangan pembaca adalah versi *published* dari laporan riset kami. Dalam versi *published* ini telah dilakukan proses *editing* dan peringkasan seperlunya sehingga buku ini bisa lebih mudah dibaca dan dipahami dengan alur narasi yang mengalir.

Pada kesempatan ini penulis sekali lagi mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Neys-van Hoogstraten Foundation (NHF), the Netherlands yang sejak awal penulisan proposal riset telah memberikan saran-saran penyempurnaan dan kemudian membiayai sepenuhnya kegiatan riset di Suku Baduy ini.

Buku ini akan menjadi khasanah penting kepustakaan tentang suku tradisional di Indonesia. Dengan keragaman etnis dan budaya yang dimiliki bangsa kita, diperlukan kajian-kajian yang mendalam baik dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif untuk memahami kearifan lokal masyarakat tradisional.

Aspek pangan dan gizi yang menjadi fokus utama kajian pada Suku Baduy ini tidak hanya mengungkap tentang konsumsi pangan dan status gizi, namun deskripsi sosio-budaya penyediaan pangan juga menjadi porsi penting. Buku ini dapat menjadi rujukan bagi mereka yang ingin mengungkap sisi kehidupan suku tradisional di Indonesia.

Data kualitatif tentang Suku Baduy dikumpulkan melalui wawancara mendalam baik oleh tim penulis maupun enumerator yaitu Uco dan Anny yang juga adalah antropolog muda masing-masing lulusan Universitas Pajajaran dan Universitas Indonesia. Sementara data kuantitatif dikumpulkan oleh para enumerator lulusan IPB. Untuk itu tim penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka. Dengan bantuan dari asisten kami Dwi Catur SP dan Khairunisa SP, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas kerja keras dan dedikasi mereka hingga penulisan buku versi *published* ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan menjadi buku referensi bagi mereka yang ingin melakukan kajian-kajian sejenis. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang.

Bogor, Juni 2012

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR ix

1. LATAR BELAKANG 1

2. PENGUMPULAN DATA 3

3. MASYARAKAT BADUY 7

   3.1. Lokasi Suku Baduy 7

   3.2. Sosio Budaya dan Demografi Baduy 8

   3.3. Sistem Pertanian 9

   3.4. Sosio Budaya Pangan 10

   3.5. Pengetahuan Gizi 13

   3.6. Status Gizi Anak 14

4. SEJARAH DAN BUDAYA BADUY 15

   4.1. Lokasi dan Keadaan Geografi 15

   4.2. Sejarah Baduy 15

   4.3. Sistem Pemerintahan 16

   4.4. Baduy Dalam dan Baduy Luar 21

   4.5. Kampung Cicakal Girang 22

   4.6. Identitas/Ciri-ciri Orang Baduy 24

   4.7. Orientasi Nilai Budaya 27

   4.8. Hubungan Gender (*Gender Relation*) 31

   4.9. Sistem Pertanian 34

   4.10. Sistem Kepercayaan dan Konsep Tabu 37

   4.11. Daur Hidup 41

   4.12. Perubahan Sosial 47

5. SOSIO EKONOMI DAN DEMOGRAFI BADUY 49

   5.1. Pendidikan 49

5.2. Mata Pencaharian 50
5.3. Kepemilikan Aset Rumahtangga 53
5.4. Perumahan 54
6. KETERSEDIAAN PANGAN 59
6.1. Leuit (Lumbung Padi) 59
6.2. Nganjang, Nganteuran, Nyambungan : Saling Mengirim Makanan 61
6.3. Ngalaksa 62
6.4. Beas Perelek 62
6.5. Cara Memperoleh Pangan 63
6.6. Penyiapan Makanan 67
7. KONSUMSI PANGAN 69
7.1. Pengetahuan Gizi 69
7.2. Frekuensi Makan 70
7.3. Kebiasaan Makan 70
7.4. Intake Energi dan Zat Gizi Rumahtangga Baduy Luar 74
7.5. Intake Energi dan Zat Gizi Rumahtangga Baduy Dalam 74
7.5. Intake Energi dan Zat Gizi Rumahtangga Baduy Muslim 75
8. STATUS GIZI DAN KESEHATAN 77
8.1. Status Kesehatan 77
8.2. Status Gizi Orang Dewasa Baduy Luar 81
8.3. Status Gizi Anak Balita Baduy Luar 82
8.4. Status Gizi Dewasa Baduy Dalam 83
8.5. Status Gizi Orang Dewasa Baduy Muslim 83
8.6. Status Gizi Anak Balita Baduy Muslim 84
9. RANGKUMAN 87
10. PUSTAKA 95
LAMPIRAN 97

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Intake energi dan zat gizi rumahtangga per kapita per hari 74

Tabel 2. Statistik intake energi dan gizi rumahtangga Baduy Dalam per kapita per hari 75

Tabel 3. Statistik *intake* energi dan gizi rumah tangga Baduy Muslim per kapita per hari 76

Tabel 4. Statistik umur dan antropometri suami dan istri di Baduy Luar 81

Tabel 5. Persentase status gizi balita di Baduy Luar menurut kategori Z-score 82

Tabel 6. Statistik umur dan antropometri suami dan istri di Baduy Muslim 84

Tabel 7. Persentase status gizi balita di Baduy Muslim menurut kategori Z-score 84

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kantor Kepala Desa Kanekes 17

Gambar 2. Elemen PLTS (Pembangkit Listrik Tenaga Surya) di atap rumah Orang Baduy Muslim 23

Gambar 3. Pakaian orang Baduy 25

Gambar 4. Berjalan beruntun satu per satu (*Huyunan*) 27

Gambar 5. Rumah-rumah orang Baduy 28

Gambar 6. Ladang (Huma) di Baduy 36

Gambar 7. Kuburan di Baduy 46

Gambar 8. Ladang (Huma) di Baduy 51

Gambar 9. Kain tenun khas Baduy 52

Gambar 10. Bentuk rumah di Baduy Luar 55

Gambar 11. Bentuk rumah tegalan di Baduy Dalam 56

Gambar 12. Model jamban bersama di Baduy Luar 57

Gambar 13. Bentuk rumah di Baduy Muslim (Cicakal Girang) 58

Gambar 14. Penjemuran padi di Kampung Baduy 60

Gambar 15. Leuit Lenggang (kiri) dan Leuit Biasa (Kanan) 61

Gambar 16. Pedagang sayuran keliling di Baduy Luar 64

Gambar 17. Warung di Kampung Baduy Luar 64

Gambar 18. Anak Baduy sedang makan 70

Gambar 19. Pengukuran berat badan balita di Baduy Luar 83

Gambar 20. Peraturan di Baduy 98

Gambar 21. Kantor Kepala Desa Kanekes 98

Gambar 22. Jalan setapak di Baduy 99

Gambar 23. Jembatan di Baduy 99

Gambar 24. Rumah masyarakat Baduy 100

Gambar 25. Mesjid di Cicakal Girang (Baduy Muslim) 100

Gambar 26. Air pancuran untuk mandi dan mencuci di Baduy 101

Gambar 27. Jamban di Baduy 101

Gambar 28. Gotong royong pada masyarakat baduy 102

Gambar 29. Orang Baduy membuat atap rumah 102
Gambar 30. Perempuan Baduy mengayam kain 103
Gambar 31. Anak-anak Baduy bermain di sungai 103
Gambar 32. Dapur rumahtangga orang Baduy 104
Gambar 33. Sayuran yang dikonsumsi orang Baduy 104
Gambar 34. Gelaran (Orang Berjualan) di Ciboleger (Desa Terdekat Baduy) 105
Gambar 35. Gelas (Somong) Baduy 105
Gambar 36. Orang Baduy mengupas kelapa 106
Gambar 37. Orang Baduy memotong kuku 106
Gambar 38. Ngaseuk (upacara menjelang masa tanam padi di huma) 107
Gambar 39. Huma di Baduy 107
Gambar 40. Alat berladang orang Baduy 108
Gambar 41. Hutan di Baduy 108
Gambar 42. Peneliti, asisten dan orang Baduy 109
Gambar 43. Seminar hasil penelitian di Rangkasbitung 109

I
LATAR BELAKANG

Secara formal, Pemerintah Provinsi Banten dibentuk dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2000 Tanggal 17 Oktober 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten. Pasal 2 undang-undang tersebut menyebutkan bahwa Provinsi Banten berasal dari sebagian wilayah Provinsi Jawa Barat, yang terdiri atas: Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kota Cilegon, dan Kota Tangerang.

Wilayah Banten berada pada batas astronomi 5° 7' 50"–7° 1' 11" Lintang Selatan dan 105° 1' 11"–106° 7' 12" Bujur Timur, berdasarkan UU RI Nomor 23 Tahun 2000 luas wilayah Banten adalah 8.651,20 km^2. Wilayah pemerintahan Provinsi Banten terdiri dari 2 kota, 4 kabupaten, 140 kecamatan, 262 kelurahan, dan 1 242 desa. Provinsi Banten mempunyai batas wilayah:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat
- Sebelah Selatan : Samudra Hindia
- Sebelah Barat : Selat Sunda

Wilayah laut Banten merupakan salah satu jalur laut potensial. Selat Sunda merupakan salah satu jalur yang dapat dilalui kapal besar yang menghubungkan Australia, Selandia Baru, dengan kawasan Asia Tenggara misalnya Thailand, Malaysia dan Singapura. Di samping itu, Banten merupakan jalur perlintasan/penghubung dua pulau

besar di Indonesia, yaitu Jawa dan Sumatera. Apabila dikaitkan posisi geografis dan pemerintahan, wilayah Banten terutama Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang merupakan wilayah penyangga bagi Ibukota Negara. Kondisi penggunaan lahan yang perlu dicermati adalah menurunnya wilayah hutan dari 233.629,77 ha pada tahun 2004 menjadi 213.629,77 ha saat ini.

Mayoritas penduduk Provinsi Banten memiliki semangat religius ke-Islaman yang kuat dengan tingkat toleransi yang tinggi. Sebagian besar anggota masyarakat memeluk agama Islam, tetapi pemeluk agama lain dapat hidup berdampingan dengan damai.

Potensi dan kekhasan budaya masyarakat Banten, antara lain seni bela diri pencak silat, debus, rudad, umbruk, tari saman, tari topeng, tari cokek, dog-dog, palingtung dan lojor. Di samping itu juga terdapat peninggalan warisan leluhur antara lain Masjid Agung Banten Lama, Makam Keramat Panjang, Masjid Raya Al-Azhom dan masih banyak peninggalan lainnya.

Provinsi Banten memiliki suku tradisional yaitu masyarakat Baduy. Suku Baduy merupakan suku asli Banten yang masih menjaga tradisi anti modernisasi. Suku Baduy tinggal di kawasan Cagar Budaya Pegunungan Kendeng seluas 5.101,85 ha di daerah yang disebut Desa Kanekes. Daerah ini dikenal sebagai wilayah tanah titipan dari nenek moyang, yang harus dipelihara dan dijaga baik-baik, tidak boleh dirusak, tidak boleh diakui sebagai hak milik pribadi.

Masyarakat Baduy (mereka menyebutnya Kanekes) adalah kelompok suku adat yang kehidupannya relatif tidak terganggu, dengan gaya hidup tradisional dalam lingkungan masyarakat yang tertutup selama lebih dari 400 tahun sampai sekarang tanpa gangguan ekonomi dan tekanan sosial dari dunia luar. Mereka hidup di daerah yang terisolasi hutan dan pegunungan. Meski letak pemukiman Baduy hanya 100 kilometer dari barat daya Jakarta, Ibu Kota Indonesia, masyarakat Baduy masih dapat hidup tentram dan menutup komunitasnya

dari dunia luar. Wilayah tempat tinggal mereka adalah di Provinsi Banten. Masyarakat Baduy dibagi menjadi dua kelompok yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar.

Wilayah dengan luas sekitar 5.000 ha ini khusus disediakan untuk masyarakat Baduy oleh Pemerintah Indonesia, dengan populasi sekitar 12.500 orang yang tinggal dalam dua suku terpisah. Baduy Dalam hidup dalam tiga kampung di daerah dalam/tengah, mereka adalah penganut kuat kepercayaan di Baduy, sementara penduduk sisanya tinggal di daerah Baduy Luar. Baduy Dalam adalah pusat budaya, agama, kegiatan ritual, dan tempat keramat. Orang asing tidak ada yang diperbolehkan untuk memasuki daerah Baduy Dalam.

Sampai sekarang, masyarakat Baduy masih hidup terisolasi menjaga ketradisionalannya. Meskipun terdapat arus modernisasi dari luar, suku Baduy masih dapat mempertahankan adat dan budaya yang mereka miliki.

Sampai saat ini, penelitian tentang masyarakat Baduy masih terbatas pada risiko penyakit kardiovaskular (Idham 1995), gaya hidup tradisional (Kosasih 2000), sistem pemerintahan daerah (Makmur 2001), dan objek wisata yang potensial (Langdon 2003). Sementara itu, penelitian terhadap aspek sosial-budaya pangan dan gizi yang dipraktikkan masyarakat Baduy masih terbatas atau bahkan belum dilakukan. Oleh karena itu, kajian yang dilakukan penulis ini akan memberi kontribusi penting dalam perkembangan ilmu gizi masyarakat karena akan memaparkan sosio-budaya masyarakat Baduy terkait dalam hal pangan dan gizi.

Buku ini menelaah karakteristik sosial-ekonomi dan demografi masyarakat Baduy, menganalisis aspek sosial, budaya, ekonomi, dan ekologi serta tabu pada masyarakat Baduy, memahami aspek pangan dan kebiasaan makan masyarakat Baduy, menganalisis *intake* gizi, status kesehatan dan status gizi masyarakat Baduy.

Buku ini ditulis berdasarkan data primer dan data sekunder yang dikumpulkan tim penulis, enumerator dan dibantu oleh empat orang pemandu, tiga orang dari warga Desa Kanekes dan satu orang dari staf Desa Kanekes. Pemandu membantu enumerator dalam melakukan pendekatan pada masyarakat Baduy. Mereka juga membantu dalam membawakan alat perlengkapan penelitian.

Sebanyak 338 rumah tangga terdiri atas 303 Baduy Luar, 10 Baduy Dalam, dan 25 Baduy Muslim (orang Sunda yang tinggal di wilayah Baduy) telah diwawancarai. Untuk mendapatkan data aspek budaya, sejarah dan aspek sosial pangan, wawancara mendalam dilakukan terhadap 19 orang tokoh kunci.

Keseluruhan rumah tangga yang diwawancarai berasal dari 13 kampung di Baduy Luar, Baduy Dalam, dan Baduy Muslim. Tokoh kunci yang menjadi narasumber kajian ini berasal dari beberapa kampung di Baduy Luar, Baduy Dalam (Kampung Cibeo), Baduy Muslim (Kampung Cikakal Girang), dan tokoh kunci yang tinggal di sekitar Desa Kanekes

Terdapat sekitar 12.500 orang atau 2.500 rumah tangga di Desa Kanekes. Rumah tangga yang diwawancarai dipilih secara acak dari setiap kampung (sampel). Dalam pengumpulan data rumah tangga, terdapat beberapa kesulitan karena beberapa rumah tangga menolak untuk diwawancara atau mereka sedang tidak berada di rumah sehingga pengumpulan data tidak dapat dilakukan. Pada situasi seperti ini, rumah tangga tersebut diganti dengan rumah tangga lain dari kampung yang sama dengan memilih secara acak dari penduduk di sekitarnya.

Tokoh kunci yang diwawancarai adalah pimpinan formal dan informal. Pimpinan formal orang-orang yang berasal dari pemerintahan, kesehatan dan pendidikan, sedangkan pimpinan informal adalah tokoh masyarakat yang mengetahui budaya, agama, kesehatan, dan lain-lain. Pimpinan formal pemerintahan terdiri

atas kepala desa, sekretaris desa, dan ketua RT (rukun tetangga). Pimpinan formal di bidang kesehatan terdiri atas mantri desa, bidan desa, dan kader posyandu. Tokoh formal di bidang pendidikan adalah guru. Tokoh informal di bidang kesehatan terdiri dari paraji dan bengkong. Tokoh adat terdiri atas panggiwa, palawari, dan penghulu maot. Tokoh agama adalah penghulu nikah (orang muslim atau pimpinan agama yang memimpin acara pernikahan). Pimpinan informal lainnya adalah kepala desa terdahulu dan jaro (pimpinan informal di kampung).

Pemilihan tokoh kunci dilakukan dengan cara seperti itu agar tokoh yang beragam dapat mewakili. Tokoh kunci dipilih setelah konsultasi dengan Kepala Desa Kanekes. Data yang dikumpulkan dari tokoh kunci merupakan data kualitatif, yang diperoleh dengan cara wawancara. Data kualitatif termasuk data sejarah Baduy, adat, agama, pertanian, makanan dan lain-lain.

Masyarakat Baduy tinggal di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Mereka dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori. Pertama adalah masyarakat Baduy yang masih memegang kuat adat mereka, disebut Baduy Dalam. Baduy Dalam tinggal di tiga kampung, yaitu Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik. Kedua, adalah masyarakat Baduy Luar yang menempati 55 kampung. Terakhir adalah masyarakat yang tidak memegang adat Baduy, mereka adalah Pengikut Muslim (Baduy Muslim) dan mereka tinggal di Kampung Cikakal Girang.

Dari semua kampung (59 kampung), 13 kampung yang menggambarkan tiga kategori dipilih sebagai lokasi penelitian. Kampung Cibeo dipilih sebagai lokasi penelitian yang mewakili kategori pertama atau Baduy Dalam. Kampung Cikakal Girang dipilih sebagai lokasi penelitian yang mewakili Baduy Muslim. Sebanyak 11 kampung dipilih sebagai lokasi penelitian yang mewakili Baduy Luar.